

## **Strategi Guru Fiqih Melalui Penerapan Cooperative Learning Dalam Meningkatkan Hasil dan Prestasi Belajar Sisw A Pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Kabupaten Indragiri Hilir**

**Pardian Rivai Hidayatullah\*, Muhammad Juni Beddu, Ita Tryas Rochbani**

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina, Indonesia

Email: [kyaimuda44@gmail.com](mailto:kyaimuda44@gmail.com)\*

<b>Kata Kunci</b>	<b>Abstrak</b>
Strategi Guru; Cooperative Learning; Hasil Belajar; Prestasi Belajar; Fiqih; Madrasah Aliyah.	Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya efektivitas pembelajaran Fiqih akibat dominasi metode ceramah yang membuat siswa pasif dan kurang memiliki ruang untuk mengekspresikan pemahaman keagamaannya. Padahal, pembelajaran Fiqih menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam proses transfer of knowledge sekaligus transfer of value. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru Fiqih melalui penerapan cooperative learning dalam meningkatkan hasil dan prestasi belajar siswa, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya di Madrasah Aliyah Kabupaten Indragiri Hilir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di tiga Madrasah Aliyah, yaitu MA Tarbiyah Islamiyah, MA Al-Ikhlash, dan MA Daarul Rahman. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru Fiqih melalui penerapan cooperative learning diimplementasikan melalui tiga konsep utama, yaitu kerja sama terstruktur, tanggung jawab individual, dan pencapaian tujuan bersama. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada domain kognitif, afektif, dan psikomotorik secara holistik. Selain itu, cooperative learning juga berpengaruh signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar, baik dari sisi motivasi, keaktifan, maupun kemampuan praktik ibadah siswa. Faktor pendukung keberhasilan mencakup motivasi siswa, kompetensi guru, kesesuaian nilai Islam, serta dukungan kurikulum madrasah. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, heterogenitas kemampuan siswa, serta kompleksitas penilaian multidomain.
<b>Keywords</b>	<b>Abstract</b>
Teacher Strategy; Cooperative Learning; Learning Outcomes; Academic Achievement; Fiqih; Madrasah Aliyah.	<i>This research is motivated by the low effectiveness of Fiqh learning due to the dominance of the lecture method, which causes students to be passive and limits their opportunities to express their understanding of religious concepts. In fact, Fiqh education requires active student engagement as a process of both transfer of knowledge and transfer of values. This study aims to describe the strategies of Fiqh teachers through the implementation of cooperative learning in improving students' learning outcomes and achievements, as well as to identify supporting and inhibiting factors in Madrasah Aliyah throughout Indragiri Hilir Regency. The study employs a qualitative descriptive approach conducted in three madrasahs: MA Tarbiyah Islamiyah, MA Al-Ikhlash, and MA Daarul Rahman. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that Fiqh teachers' strategies through cooperative learning are implemented through three main concepts: structured collaboration, individual responsibility, and shared goal achievement. This approach has proven effective in improving students' learning outcomes across cognitive, affective, and psychomotor domains. Moreover, cooperative learning significantly enhances students' academic achievement by fostering motivation, engagement, and practical understanding of religious practices. Supporting factors include students' enthusiasm, teachers' pedagogical competence, alignment with Islamic values, and institutional curriculum support. Inhibiting factors include time constraints, students' varying abilities, and the complexity of multidomain assessment.</i>



## PENDAHULUAN

Fiqih memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Fiqih masih sering dilakukan secara konvensional, berpusat pada guru (teacher-centered), serta kurang melibatkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar mengajar (Muhaimin, 2016). Kondisi ini menyebabkan rendahnya minat belajar siswa dan berdampak pada hasil belajar yang kurang optimal.

Permasalahan mendasar dalam pembelajaran Fiqih adalah minimnya variasi metode pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi siswa secara komprehensif. Metode ceramah yang masih dominan mengakibatkan siswa menjadi pasif, kurang kritis, dan tidak memiliki ruang untuk mengekspresikan pemahaman mereka tentang konsep-konsep keagamaan. Padahal, pendidikan agama tidak sekadar transfer of knowledge, melainkan juga transfer of value yang membutuhkan keterlibatan aktif peserta didik (Azizah & Dahlan, 2020; Johnson & Johnson, 2019; Slavin, 2023; Suprijono, 2016).

Cooperative learning merupakan pendekatan pedagogis yang menawarkan solusi inovatif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Melalui metode ini, siswa didorong untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan saling membantu dalam proses belajar (Trianto, 2015). Keunggulan cooperative learning terletak pada kemampuannya 1Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), h. 45.2 Rusman, Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2017), h. 89.3Sanjaya, Wina, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 67.4Trianto, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, (Jakarta: Kencana, 2015), h.56.menciptakan lingkungan belajar yang dialogis, demokratis, dan memberdayakan potensi siswa baik secara intelektual maupun spiritual (Suprijono, 2016).

Beberapa studi empiris menunjukkan bahwa penerapan cooperative learning dalam mata pelajaran Fiqih dapat meningkatkan motivasi, minat, dan hasil belajar siswa (Azizah & Dahlan, 2020). Metode ini tidak hanya efektif dalam mentransfer pengetahuan, tetapi juga dalam menumbuhkan nilai-nilai keagamaan seperti toleransi, kerja sama, dan saling menghargai (Muhammad & Fatimah, 2022).

Madrasah Ahliyah adalah institusi pendidikan Islam yang memadukan pengajaran ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum, yang telah berkembang sejak abad pertengahan dan terus mengalami transformasi di era modern. Di Kecamatan Kateman, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau, terdapat tiga Madrasah Aliyah, yakni MA Tarbiyah, MA Al-Ikhlash, dan MA Daarul Rahman, yang memainkan peran penting dalam membentuk generasi Muslim terdidik. MA Tarbiyah, yang didirikan pada 1984, fokus pada integrasi ilmu keislaman klasik dan sains modern. MA Al-Ikhlash, yang didirikan pada 1970, menggabungkan tradisi pesantren dengan sistem pendidikan nasional, sedangkan MA Daarul Rahman, didirikan pada 2018, menawarkan program unggulan seperti penguatan bahasa Arab-Inggris dan tahfizh Al-Qur'an dengan pembelajaran sains modern.

Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan akses transportasi, infrastruktur yang belum memadai, dan kekurangan tenaga pendidik berkualifikasi, ketiga madrasah ini

terus berkembang berkat dukungan masyarakat dan pemerintah daerah. Mereka berfokus pada pembaruan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, dan pengembangan sarana pembelajaran untuk menjawab kebutuhan pendidikan Islam di wilayah pesisir. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi implementasi cooperative learning dalam pembelajaran Fiqih, dengan harapan dapat memberikan kontribusi praktis dan teoritis dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih dinamis dan partisipatif.

Permasalahan utama dalam pembelajaran Fiqih adalah pendekatan yang masih bersifat konvensional dan teacher-centered, dengan dominasi metode ceramah yang menciptakan situasi pembelajaran yang kurang dinamis dan interaktif. Hal ini menyebabkan rendahnya partisipasi aktif siswa, yang cenderung menjadi peserta pasif dan kurang mampu mengembangkan pemikiran kritis serta mengekspresikan pemahaman mereka. Selain itu, ada kesenjangan antara tujuan ideal Fiqih yang seharusnya mencakup transfer pengetahuan dan nilai-nilai agama, dengan praktik pembelajaran yang ada, yang belum memfasilitasi kedua aspek tersebut secara efektif.

Masalah lainnya adalah dampak dari metode konvensional yang mengurangi variasi dalam metode pembelajaran, sehingga minat belajar siswa rendah dan berdampak pada hasil belajar yang kurang optimal. Selain itu, pengembangan nilai-nilai sosial dan karakter, seperti toleransi dan kerja sama, belum maksimal dalam proses pembelajaran Fiqih. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan bermakna untuk mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh, baik dari segi pengetahuan maupun nilai-nilai keagamaan. Implementasi cooperative learning dapat menjadi solusi alternatif untuk mengatasi permasalahan ini.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji efektivitas cooperative learning dalam konteks pembelajaran agama. Misalnya, Slavin (2023) dan Johnson & Johnson (2019) mengungkapkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan motivasi, partisipasi, dan hasil belajar siswa secara signifikan. Di lingkungan pendidikan Islam, beberapa studi seperti yang dilakukan oleh Mahmud & Pratiwi (2017) dan Syarifuddin (2023) juga menunjukkan bahwa penerapan cooperative learning dalam pembelajaran PAI dan Fiqih mampu menumbuhkan nilai-nilai kerjasama, toleransi, dan pemahaman konseptual yang lebih baik. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat umum, belum menyentuh implementasi spesifik pada pembelajaran Fiqih di madrasah dengan karakteristik sosial-kultural yang unik seperti di wilayah pesisir Kabupaten Indragiri Hilir.

Meskipun terdapat banyak penelitian tentang cooperative learning, masih terdapat kesenjangan antara teori dan praktik dalam konteks pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah, khususnya di daerah dengan keterbatasan infrastruktur dan sumber daya pendidikan seperti Kabupaten Indragiri Hilir. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek kognitif dan afektif secara parsial, belum secara holistik mengintegrasikan ketiga domain pembelajaran (kognitif, afektif, psikomotorik) dalam satu analisis yang mendalam. Selain itu, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji strategi guru Fiqih dalam menerapkan cooperative learning dengan memperhatikan faktor pendukung dan penghambat yang unik di tiga madrasah berbeda dalam satu wilayah yang sama.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan kontekstual dan komparatif dalam menganalisis implementasi cooperative learning di tiga Madrasah Aliyah di Kabupaten Indragiri Hilir, yaitu MA Tarbiyah Islamiyah, MA Al-Ikhlas, dan MA Daarul Rahman.

Penelitian ini tidak hanya mengevaluasi efektivitas metode tersebut, tetapi juga mengidentifikasi strategi spesifik yang digunakan oleh guru Fiqih dalam mengadaptasi cooperative learning sesuai dengan karakteristik siswa, materi ajar, dan lingkungan madrasah. Selain itu, penelitian ini memberikan perspektif holistik dengan mengintegrasikan penilaian pada tiga domain belajar (kognitif, afektif, psikomotorik) sekaligus, serta mengungkap faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilan dan tantangan implementasinya di wilayah pesisir. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan praktis yang relevan bagi pengembangan pembelajaran Fiqih yang lebih interaktif, inklusif, dan berorientasi pada nilai.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah yang muncul dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah, khususnya di Kabupaten Indragiri Hilir. Masalah utama yang teridentifikasi adalah pendekatan pembelajaran Fiqih yang masih bersifat konvensional dan teacher-centered, dengan dominasi metode ceramah yang menciptakan pembelajaran yang kurang dinamis dan interaktif. Hal ini mengakibatkan rendahnya partisipasi aktif siswa, yang cenderung menjadi peserta pasif. Selain itu, ada kesenjangan antara tujuan ideal pembelajaran Fiqih yang harus mencakup transfer of knowledge dan transfer of value dengan praktik pelaksanaannya yang belum efektif. Minimnya variasi metode pembelajaran juga berdampak pada rendahnya minat belajar dan hasil belajar siswa yang kurang optimal.

Penelitian ini berfokus pada implementasi metode cooperative learning dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah, dengan subjek penelitian guru Fiqih dan siswa kelas XI di MA Tarbiyah, MA Al-Ikhlas, dan MA Daarul Rahman. Teknik cooperative learning yang diterapkan adalah jigsaw, think-pair-share, dan group investigation. Penelitian ini juga membatasi kajian pada aspek akidah dan akhlak sesuai dengan kurikulum Fiqih yang berlaku. Dalam penelitian ini, tujuan utama adalah untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam menerapkan cooperative learning dapat meningkatkan hasil dan prestasi belajar siswa, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya.

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam pembelajaran Fiqih, dengan memberikan bukti empiris tentang efektivitas metode cooperative learning. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan panduan bagi guru Fiqih dalam menerapkan metode ini untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna. Bagi siswa, penerapan metode ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, pemahaman agama, serta keterampilan sosial melalui kerja sama. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dan pengembang kurikulum dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Fiqih.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di tiga lokasi, yaitu Madrasah Aliyah Tarbiyah Islamiyah, Madrasah Aliyah Al-Ikhlas, dan Madrasah Aliyah Daarul Rahman, yang terletak di Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Penelitian ini berlangsung dari bulan Maret hingga September untuk mendapatkan informasi yang lebih mendetail mengenai fenomena yang terjadi. Penelitian menggunakan metode kualitatif, yang bertujuan untuk memahami makna dan esensi dari fenomena yang diteliti melalui pendekatan yang mendalam. Peneliti akan menggambarkan dan menjabarkan temuan yang ada di lapangan sesuai dengan kenyataan tanpa ada manipulasi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data utama meliputi guru dan siswa di tiga madrasah tersebut, sedangkan data sekunder didapatkan melalui dokumen terkait seperti arsip sekolah dan kegiatan yang ada. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara sistematis. Teknik analisis data dilakukan selama proses pengumpulan data, dengan fokus pada pemilihan, pemisahan, dan strukturisasi data agar lebih mudah dipahami. Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan confirmabilitas data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Strategi guru Fiqih melalui penerapan cooperative learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Kabupaten Indragiri Hilir**

#### **a. Konsep Cooperative learning dalam Pembelajaran Fiqih**

##### **1) Kerja Sama Terstruktur**

###### **a) Deskripsi Temuan di MA Tarbiyah Islamiyah**

Temuan menunjukkan keterkaitan erat dalam implementasi kerja sama terstruktur, dimana pembentukan kelompok yang sistematis dari daftar absensi menjadi fondasi awal, didukung oleh mekanisme komunikasi dan kolaborasi yang terorganisir melalui penjelasan detail, dan menghasilkan outcome berupa peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran kelompok. Struktur kerja sama yang baik tidak hanya memfasilitasi pembagian tugas secara mekanis, tetapi menciptakan ekosistem pembelajaran di mana setiap siswa memiliki peran, tanggung jawab, dan kesempatan untuk berkontribusi dalam mencapai tujuan pembelajaran bersama, sejalan dengan prinsip cooperative learning yang menekankan pentingnya interdependensi positif, akuntabilitas individual, dan interaksi promotif di antara anggota kelompok dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Tarbiyah Islamiyah (Muhammad Iqbal & Fatimah, 2022; Muhaimin, 2016).

###### **b) Deskripsi Temuan di MA Al-Ikhlas**

Temuan menunjukkan keterkaitan erat dalam implementasi kerja sama terstruktur di Madrasah Aliyah Al-Ikhlas, dimana pembentukan kelompok yang sistematis menjadi tiga kelompok atau lebih sesuai kebutuhan menjadi fondasi awal yang fleksibel, didukung oleh mekanisme pemberian materi diskusi yang terorganisir untuk memastikan fokus pembelajaran yang jelas, dan menghasilkan outcome berupa peningkatan keterampilan dan kreativitas siswa dalam pembelajaran kelompok. Struktur kerja sama yang baik tidak hanya memfasilitasi pembagian kelompok secara mekanis, tetapi menciptakan ekosistem pembelajaran di mana setiap siswa memiliki peran, tanggung jawab, dan kesempatan untuk berkontribusi dalam mencapai tujuan pembelajaran bersama, sejalan dengan prinsip cooperative learning yang menekankan pentingnya interdependensi positif, akuntabilitas individual, dan interaksi promotif di antara anggota kelompok dalam pembelajaran Fiqih.

###### **c) Deskripsi Temuan di MA Daarul Rahman**

Temuan menunjukkan keterkaitan erat dalam implementasi kerja sama terstruktur di Madrasah Aliyah Daarul Rahman Kateman, dimana pembentukan kelompok yang sistematis menjadi dua kelompok pada setiap pembelajaran menjadi fondasi awal, didukung oleh mekanisme konsentrasi dan fokus terhadap materi yang terorganisir, dan menghasilkan outcome berupa peningkatan semangat siswa dalam pembelajaran kelompok. Struktur kerja

sama yang baik tidak hanya memfasilitasi pembagian kelompok secara mekanis, tetapi menciptakan ekosistem pembelajaran di mana setiap siswa memiliki peran, tanggung jawab, dan kesempatan untuk berkontribusi dalam mencapai tujuan pembelajaran bersama, sejalan dengan prinsip cooperative learning yang menekankan pentingnya interdependensi positif, akuntabilitas individual, dan interaksi promotif di antara anggota kelompok dalam pembelajaran Fiqih.

## **2) Tanggung Jawab Individual**

### **a) Deskripsi Temuan di MA Tarbiyah Islamiyah**

Temuan menunjukkan kompleksitas dalam implementasi tanggung jawab individual pada pembelajaran kooperatif, dimana di satu sisi sistem pencatatan kontribusi siswa dan pendekatan pengulangan penjelasan menunjukkan upaya sistematis untuk memastikan setiap siswa bertanggung jawab secara individual, namun di sisi lain dampak berupa berkurangnya keaktifan siswa menunjukkan perlunya evaluasi dan penyesuaian dalam penerapan sistem ini. Temuan ini mengindikasikan bahwa implementasi tanggung jawab individual dalam pembelajaran kooperatif memerlukan keseimbangan antara akuntabilitas dan kebebasan berekspresi, sehingga siswa merasa bertanggung jawab atas pembelajaran mereka tanpa merasa terbebani atau terlalu diawasi yang justru dapat menghambat partisipasi aktif mereka dalam diskusi kelompok.

### **b) Deskripsi Temuan di MA Al-Ikhlas**

Temuan menunjukkan implementasi yang efektif dari tanggung jawab individual pada pembelajaran kooperatif di Madrasah Aliyah Al-Ikhlas, dimana sistem pembagian tugas masing-masing kepada siswa dan pemberian motivasi untuk siswa yang kurang aktif menunjukkan upaya sistematis dan humanis untuk memastikan setiap siswa bertanggung jawab secara individual, dan dampak positif berupa hasil belajar siswa yang lebih baik menunjukkan keberhasilan pendekatan ini. Temuan ini mengindikasikan bahwa implementasi tanggung jawab individual dalam pembelajaran kooperatif dapat berhasil dengan baik ketika dikombinasikan dengan pembagian tugas yang jelas dan pendekatan motivasional yang positif, sehingga siswa merasa bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sambil tetap termotivasi dan tidak merasa terbebani, yang pada akhirnya meningkatkan partisipasi aktif dan hasil belajar mereka dalam pembelajaran Fiqih.

### **c) Deskripsi Temuan di MA Daarul Rahman**

Temuan menunjukkan kompleksitas dalam implementasi tanggung jawab individual pada pembelajaran kooperatif di Madrasah Aliyah Daarul Rahman Kateman, dimana di satu sisi sistem pembagian tugas masing-masing dan pemberian pekerjaan rumah untuk siswa yang kurang aktif menunjukkan upaya sistematis untuk memastikan setiap siswa bertanggung jawab secara individual, namun di sisi lain dampak berupa kurangnya minat siswa menunjukkan perlunya evaluasi dan penyesuaian dalam penerapan sistem ini. Temuan ini mengindikasikan bahwa implementasi tanggung jawab individual dalam pembelajaran kooperatif memerlukan keseimbangan antara akuntabilitas dan kebebasan berekspresi, sehingga siswa merasa bertanggung jawab atas pembelajaran mereka tanpa merasa terbebani yang justru dapat mengurangi minat dan partisipasi aktif mereka dalam pembelajaran Fiqih.

### **3) Pencapaian Tujuan Bersama**

#### **a) Deskripsi Temuan di MA Tarbiyah Islamiyah**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pencapaian tujuan bersama dalam cooperative learning telah berhasil diimplementasikan dengan baik dalam pembelajaran Fiqih, dimana Ibu Khatijah berperan sebagai fasilitator yang efektif dalam mengkomunikasikan tujuan pembelajaran kelompok, sementara siswa menunjukkan respons positif melalui peningkatan semangat belajar dan preferensi terhadap kerja sama. Hal ini sejalan dengan teori cooperative learning yang menekankan bahwa orientasi tujuan bersama merupakan salah satu elemen kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan bermakna, sekaligus mendukung internalisasi nilai-nilai kebersamaan dalam Islam yang menjadi bagian integral dari pembelajaran Fiqih di madrasah.

#### **b) Deskripsi Temuan di MA Al-Ikhlas**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pencapaian tujuan bersama dalam cooperative learning telah berhasil diimplementasikan dengan baik dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Al-Ikhlas, dimana Bapak Pahrozi berperan sebagai fasilitator yang efektif dalam mengkomunikasikan tujuan pembelajaran kelompok yang berorientasi pada saling membantu, bertukar pikiran, dan memahami materi bersama-sama, sementara siswa menunjukkan respons positif melalui peningkatan semangat untuk mencapai tujuan dan adanya bukti konkret kelompok yang berhasil mencapai hasil lebih baik. Hal ini sejalan dengan teori cooperative learning yang menekankan bahwa orientasi tujuan bersama merupakan salah satu elemen kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan bermakna, sekaligus mendukung internalisasi nilai-nilai kebersamaan dan ta'awun (tolong-menolong) dalam Islam yang menjadi bagian integral dari pembelajaran Fiqih di madrasah.

#### **c) Deskripsi Temuan di MA Daarul Rahman**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pencapaian tujuan bersama dalam cooperative learning telah berhasil diimplementasikan dengan baik dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Daarul Rahman Kateman, dimana Ibu Naela Rahmi berperan sebagai fasilitator yang efektif dalam mengkomunikasikan tujuan pembelajaran kelompok yang berorientasi pada keaktifan siswa, sementara siswa menunjukkan respons positif melalui peningkatan semangat belajar dan pencapaian hasil yang lebih baik secara konsisten pada setiap pertemuan. Hal ini sejalan dengan teori cooperative learning yang menekankan bahwa orientasi tujuan bersama merupakan salah satu elemen kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan bermakna, sekaligus mendukung internalisasi nilai-nilai kebersamaan dalam Islam yang menjadi bagian integral dari pembelajaran Fiqih di madrasah.

### **b. Konsep Hasil Belajar dalam Pembelajaran Fiqih**

#### **1) Indikator Domain Kognitif**

##### **a) Deskripsi Temuan di MA Tarbiyah Islamiyah**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kelompok berhasil mengembangkan domain kognitif siswa pada tingkat pemahaman dan aplikasi berdasarkan Taksonomi Bloom, dimana siswa mampu memahami tujuan dan makna pembelajaran serta mengaplikasikan pengetahuan dalam praktik ibadah seperti tata cara wudhu dan shalat. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan pembelajaran melalui interaksi sosial, dimana kombinasi diskusi kelompok, praktik langsung, dan suasana belajar yang menyenangkan menciptakan lingkungan kondusif untuk

pengembangan kemampuan kognitif siswa. Dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran kelompok berhasil meningkatkan hasil belajar siswa pada domain kognitif, yang ditandai dengan peningkatan pemahaman terhadap tujuan pembelajaran, percepatan proses pemahaman melalui diskusi kelompok, dan kemudahan memahami materi melalui praktik langsung, mengonfirmasi bahwa model pembelajaran kelompok merupakan strategi tepat untuk meningkatkan domain kognitif siswa dalam pembelajaran Fiqih.

b) Deskripsi Temuan di MA Al-Ikhlas

Temuan penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kelompok berhasil mengembangkan domain kognitif siswa pada tingkat pemahaman dan aplikasi berdasarkan Taksonomi Bloom, dimana siswa mampu memahami konsep pembelajaran Fiqih dengan lebih cepat dan memahami materi praktis seperti bagian shalat dengan lebih baik melalui saling menjelaskan dalam kelompok. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan pembelajaran melalui interaksi sosial, dimana aktivitas saling menjelaskan antar siswa dalam kelompok memfasilitasi konstruksi pengetahuan yang lebih kuat dan menciptakan lingkungan kondusif untuk pengembangan kemampuan kognitif siswa. Dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran kelompok berhasil meningkatkan hasil belajar siswa pada domain kognitif di Madrasah Aliyah Al-Ikhlas, yang ditandai dengan percepatan pemahaman konsep pembelajaran Fiqih, efektivitas pembelajaran melalui saling menjelaskan antar siswa, dan kemudahan memahami materi praktis seperti bagian shalat, mengonfirmasi bahwa model pembelajaran kelompok merupakan strategi tepat untuk meningkatkan domain kognitif siswa dalam pembelajaran Fiqih.

c) Deskripsi Temuan di MA Daarul Rahman

Temuan penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kelompok berhasil mengembangkan domain kognitif siswa pada tingkat pemahaman dan aplikasi berdasarkan Taksonomi Bloom, dimana siswa mampu memahami materi dengan lebih baik dan mengaplikasikan pengetahuan dalam praktik ibadah. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan pembelajaran melalui interaksi sosial, dimana kombinasi diskusi kelompok, praktik langsung, dan suasana belajar yang memfasilitasi diskusi menciptakan lingkungan kondusif untuk pengembangan kemampuan kognitif siswa. Dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran kelompok berhasil meningkatkan hasil belajar siswa pada domain kognitif di Madrasah Aliyah Daarul Rahman Kateman, yang ditandai dengan peningkatan pemahaman terhadap materi pembelajaran, percepatan proses pemahaman melalui diskusi kelompok, dan kemudahan memahami materi melalui praktik langsung, mengonfirmasi bahwa model pembelajaran kelompok merupakan strategi tepat untuk meningkatkan domain kognitif siswa dalam pembelajaran Fiqih.

## 2) Indikator Domain Afektif

a) Deskripsi Temuan di MA Tarbiyah Islamiyah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kelompok berhasil mengembangkan domain afektif siswa pada tingkatan menerima, merespons, dan menghargai berdasarkan Taksonomi Krathwohl, dimana siswa tidak hanya pasif menerima tetapi aktif memahami perbedaan pendapat, terlibat secara emosional dan mental dalam kerja kelompok, serta menunjukkan apresiasi terhadap kontribusi setiap anggota kelompok. Pembelajaran Fiqih yang sering memiliki berbagai pendapat ulama (ikhtilaf) menjadi media tepat untuk mengembangkan sikap menghargai perbedaan, dimana pembelajaran kelompok

memfasilitasi siswa mengalami langsung bagaimana mengelola perbedaan pendapat secara konstruktif, sehingga tidak hanya mengembangkan pengetahuan kognitif tetapi juga kematangan afektif dalam berinteraksi sosial. Dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran kelompok berhasil meningkatkan hasil belajar siswa pada domain afektif, yang ditandai dengan kemampuan memahami secara sistematis perbedaan pendapat, sikap lebih memahami saat bekerja sama, dan kecepatan dalam memahami dan menghargai pendapat kelompok lain, mengonfirmasi bahwa model pembelajaran kelompok merupakan strategi tepat untuk mengembangkan domain afektif siswa khususnya pada aspek toleransi, empati, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan yang merupakan nilai-nilai penting dalam ajaran Islam.

b) Deskripsi Temuan di MA Al-Ikhlas

Temuan penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kelompok berhasil mengembangkan domain afektif siswa pada tingkatan menerima, merespons, dan menghargai berdasarkan Taksonomi Krathwohl, dimana siswa menunjukkan sikap yang lebih baik dalam bekerja sama, lebih menghargai pendapat teman, dan mengalami perubahan sikap positif setelah sering belajar kelompok. Pembelajaran Fiqih dengan model kelompok menjadi media tepat untuk mengembangkan sikap menghargai perbedaan dan sikap positif dalam berinteraksi, dimana pembelajaran kelompok memfasilitasi siswa mengalami langsung bagaimana bekerja sama dan menghargai orang lain secara konstruktif, sehingga tidak hanya mengembangkan pengetahuan kognitif tetapi juga kematangan afektif dalam berinteraksi sosial. Dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran kelompok berhasil meningkatkan hasil belajar siswa pada domain afektif di Madrasah Aliyah Al- Ikhlas, yang ditandai dengan sikap yang lebih baik saat bekerja sama, sikap lebih menghargai pendapat teman, dan adanya perubahan sikap positif dari siswa, mengonfirmasi bahwa model pembelajaran kelompok merupakan strategi tepat untuk mengembangkan domain afektif siswa khususnya pada aspek sikap positif, empati, kerja sama, dan penghargaan terhadap orang lain yang merupakan nilai-nilai penting dalam ajaran Islam.

c) Deskripsi Temuan di MA Daarul Rahman

Temuan penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kelompok berhasil mengembangkan domain afektif siswa pada tingkatan menerima, merespons, dan menghargai berdasarkan Taksonomi Krathwohl, dimana siswa tidak hanya menerima tetapi aktif memahami perspektif anggota kelompok, terlibat secara emosional dengan menunjukkan sikap yang sangat memahami dalam kerja sama, serta menunjukkan apresiasi terhadap kontribusi setiap anggota kelompok. Pembelajaran Fiqih dengan model kelompok menjadi media tepat untuk mengembangkan sikap menghargai perbedaan dan memahami berbagai perspektif, dimana pembelajaran kelompok memfasilitasi siswa mengalami langsung bagaimana berinteraksi dan memahami orang lain secara konstruktif, sehingga tidak hanya mengembangkan pengetahuan kognitif tetapi juga kematangan afektif dalam berinteraksi sosial. Dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran kelompok berhasil meningkatkan hasil belajar siswa pada domain afektif di Madrasah Aliyah Daarul Rahman Kateman, yang ditandai dengan sikap sangat memahami saat bekerja sama, kemampuan memahami setiap yang dibahas oleh teman, dan munculnya semangat dalam pembelajaran Fiqih, mengonfirmasi bahwa model pembelajaran kelompok merupakan strategi tepat untuk

mengembangkan domain afektif siswa khususnya pada aspek pemahaman, empati, dan penghargaan terhadap orang lain yang merupakan nilai-nilai penting dalam ajaran Islam.

### **3) Indikator Domain Psikomotorik**

#### **a) Deskripsi Temuan di MA Tarbiyah Islamiyah**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kelompok berhasil mengembangkan domain psikomotorik siswa pada tingkatan imitasi, manipulasi, dan presisi berdasarkan Taksonomi Simpson, dimana siswa mengamati dan meniru cara berdiskusi, menggunakan keterampilan komunikasi untuk menyampaikan argumen, dan menunjukkan keterampilan terampil dalam presentasi. Keterampilan perdebatan relevan dengan pembelajaran Fiqih yang memiliki banyak perbedaan pendapat (ikhtilaf) sehingga memerlukan kemampuan berargumentasi dengan dalil dan logika kuat, sementara keterampilan presentasi menunjukkan siswa tidak hanya menguasai materi secara kognitif tetapi juga mampu mengkomunikasikannya dengan baik. Dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran kelompok berhasil meningkatkan hasil belajar siswa pada domain psikomotorik, yang ditandai dengan berkembangnya keterampilan berdebat dan berargumentasi, peningkatan signifikan dalam keterampilan mempresentasikan hasil diskusi, dan sistem penilaian komprehensif dari guru, mengonfirmasi bahwa model pembelajaran kelompok merupakan strategi tepat untuk mengembangkan domain psikomotorik siswa khususnya pada aspek keterampilan komunikasi, presentasi, argumentasi, dan ekspresi verbal yang penting dalam penguasaan ilmu Fiqih.

#### **b) Deskripsi Temuan di MA Al-Ikhlas**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kelompok berhasil mengembangkan domain psikomotorik siswa pada tingkatan imitasi, manipulasi, dan presisi berdasarkan Taksonomi Simpson, dimana siswa mengembangkan keterampilan pengetahuan melalui praktik dalam kelompok, menggunakan keterampilan komunikasi dalam diskusi, dan menunjukkan keterampilan yang lebih terampil dalam presentasi hasil diskusi. Keterampilan diskusi dan presentasi yang menjadi fokus pengembangan relevan dengan pembelajaran Fiqih yang memerlukan kemampuan berargumentasi, mengekspresikan pemahaman, dan mengkomunikasikan konsep-konsep ibadah, sementara keterampilan presentasi yang lebih terampil menunjukkan siswa tidak hanya menguasai materi secara kognitif tetapi juga mampu mengkomunikasikannya dengan baik. Dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran kelompok berhasil meningkatkan hasil belajar siswa pada domain psikomotorik di Madrasah Aliyah Al-Ikhlas, yang ditandai dengan berkembangnya keterampilan tentang pengetahuan, keterampilan presentasi yang lebih terampil dalam mempresentasikan hasil diskusi, dan sistem penilaian komprehensif yang berbasis pada observasi cara berdiskusi dan mempresentasikan tugas, mengonfirmasi bahwa model pembelajaran kelompok merupakan strategi tepat untuk mengembangkan domain psikomotorik siswa khususnya pada aspek keterampilan komunikasi, presentasi, dan diskusi yang penting dalam pembelajaran Fiqih.

#### **c) Deskripsi Temuan di MA Daarul Rahman**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kelompok berhasil mengembangkan domain psikomotorik siswa pada tingkatan imitasi, manipulasi, dan presisi berdasarkan Taksonomi Simpson, dimana siswa mengamati dan terlibat aktif dalam diskusi kelompok, menggunakan keterampilan komunikasi untuk berpartisipasi, dan menunjukkan keterampilan yang sangat terampil dalam presentasi. Keaktifan yang menjadi fokus penilaian

relevan dengan pembelajaran Fiqih yang memerlukan partisipasi aktif dalam diskusi dan praktik ibadah, sementara keterampilan presentasi yang sangat terampil menunjukkan siswa tidak hanya menguasai materi secara kognitif tetapi juga mampu mengkomunikasikannya dengan baik. Dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran kelompok berhasil meningkatkan hasil belajar siswa pada domain psikomotorik di Madrasah Aliyah Daarul Rahman Kateman, yang ditandai dengan peningkatan keaktifan siswa dalam kelompok, keterampilan presentasi yang sangat terampil, dan sistem penilaian komprehensif yang berbasis pada keaktifan kelompok, mengonfirmasi bahwa model pembelajaran kelompok merupakan strategi tepat untuk mengembangkan domain psikomotorik siswa khususnya pada aspek keterampilan komunikasi, presentasi, dan partisipasi aktif yang penting dalam pembelajaran Fiqih.

### **Strategi guru Fiqih melalui penerapan cooperative learning dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Kabupaten Indragiri Hilir**

#### **a. Prestasi Belajar Sebagai Hasil Akhir dari Proses Pembelajaran**

##### **1) Deskripsi Temuan di MA Tarbiyah Islamiyah**

Temuan ini mengonfirmasi bahwa prestasi belajar dengan model kelompok menunjukkan keberhasilan signifikan dari dimensi afektif- motivasional (kesenangan dan motivasi tinggi), komparatif-kuantitatif (peningkatan lebih tinggi dari metode ceramah), dan aplikatif-praktis (kemampuan mengaplikasikan dalam kehidupan beribadah), sejalan dengan konsep pembelajaran bermakna dan teori konstruktivistik bahwa siswa belajar lebih baik ketika aktif mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial.

##### **2) Deskripsi Temuan di MA Al-Ikhlas**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar sebagai hasil akhir dari proses pembelajaran Fiqih dengan model kelompok di Madrasah Aliyah Al-Ikhlas dapat diukur dari berbagai dimensi yang saling melengkapi, yaitu dimensi proses dan keterampilan dimana keberhasilan pembelajaran terlihat dari hasil diskusi dan presentasi kelompok, dimensi komparatif-kuantitatif dimana terdapat peningkatan prestasi karena siswa lebih aktif dan terlibat langsung dalam pembelajaran dibandingkan dengan metode ceramah, dan dimensi aplikatif-komunikatif dimana prestasi belajar terlihat nyata dari kemampuan siswa menjelaskan tentang shalat dengan baik. Peningkatan prestasi karena siswa lebih aktif dan terlibat langsung mengonfirmasi berbagai teori pembelajaran konstruktivistik dan sosial yang menyatakan bahwa siswa belajar lebih baik ketika mereka aktif mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial dan partisipasi langsung, dimana pembelajaran kelompok yang student-centered mendorong siswa untuk menjadi subjek aktif dalam pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar sebagai hasil akhir dari proses pembelajaran Fiqih dengan model kelompok menunjukkan keberhasilan yang signifikan di Madrasah Aliyah Al-Ikhlas, yang ditandai dengan penilaian keberhasilan melalui hasil diskusi dan presentasi kelompok, peningkatan prestasi belajar karena siswa lebih aktif dan terlibat langsung, dan kemampuan siswa menjelaskan tentang shalat dengan baik, mengonfirmasi bahwa model pembelajaran kelompok merupakan strategi yang sangat efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Fiqih karena mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu proses pembelajaran yang bermakna dan aplikatif.

### 3) Deskripsi Temuan di MA Daarul Rahman

Temuan penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar sebagai hasil akhir dari proses pembelajaran Fiqih dengan model kelompok di Madrasah Aliyah Daarul Rahman Kateman dapat diukur dari berbagai dimensi yang saling melengkapi, yaitu dimensi pemahaman konseptual dimana keberhasilan pembelajaran terlihat dari kemampuan siswa memahami pelajaran, dimensi komparatif-kuantitatif dimana terdapat peningkatan prestasi yang lebih tinggi ketika menggunakan model kelompok dibandingkan dengan metode ceramah, dan dimensi aplikatif-praktis dimana prestasi belajar terlihat nyata dari kemampuan siswa mempelajari dan mempraktikkan tata cara wudhu yang baik dan benar. Peningkatan prestasi dibanding metode ceramah mengonfirmasi berbagai teori pembelajaran konstruktivistik dan sosial yang menyatakan bahwa siswa belajar lebih baik ketika mereka aktif mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial, dimana pembelajaran kelompok yang student-centered mendorong siswa untuk menjadi subjek aktif dalam pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar sebagai hasil akhir dari proses pembelajaran Fiqih dengan model kelompok menunjukkan keberhasilan yang signifikan di Madrasah Aliyah Daarul Rahman Kateman, yang ditandai dengan pemahaman siswa terhadap pelajaran, peningkatan prestasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode ceramah, dan pencapaian pemahaman serta keterampilan praktis dalam beribadah seperti praktik wudhu, mengonfirmasi bahwa model pembelajaran kelompok merupakan strategi yang sangat efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Fiqih karena mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu proses pembelajaran yang bermakna dan aplikatif.

#### **b. Cakupan yang Komprehensif Meliputi Aspek Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap**

##### **1) Deskripsi Temuan di MA Tarbiyah Islamiyah**

Temuan ini mengonfirmasi bahwa cakupan prestasi belajar bersifat komprehensif dan integratif mencakup seluruh domain pembelajaran, dimana sikap memahami sebagai aspek paling menonjol sangat signifikan karena siswa tidak hanya belajar apa hukumnya tetapi juga mengapa hukum itu ada dan bagaimana mengaplikasikannya dengan pemahaman benar, sejalan dengan teori konstruktivisme sosial dan pendekatan penilaian autentik yang menangkap berbagai dimensi prestasi belajar.

##### **2) Deskripsi Temuan di MA Al-Ikhlas**

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep prestasi belajar yang komprehensif telah diimplementasikan dengan baik dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Al-Ikhlas. Pendekatan yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap ini sejalan dengan tuntutan pendidikan Islam dan pendidikan abad 21. Pembelajaran kelompok terbukti efektif untuk mengembangkan ketiga aspek secara simultan, dengan sistem evaluasi menggunakan rubrik yang memastikan pengukuran prestasi belajar siswa secara adil dan menyeluruh.

##### **3) Deskripsi Temuan di MA Daarul Rahman**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa cakupan prestasi belajar dalam pembelajaran Fiqih dengan model kelompok di Madrasah Aliyah Daarul Rahman Kateman bersifat komprehensif dan integratif, mencakup seluruh domain pembelajaran yaitu kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan), dan afektif (sikap), dimana aspek pengetahuan menjadi yang paling menonjol perkembangannya melalui pembelajaran kelompok karena diskusi dan interaksi memfasilitasi konstruksi pengetahuan yang lebih mendalam dan

bermakna. Temuan bahwa pengetahuan menjadi aspek yang paling terlihat perkembangannya mengonfirmasi teori konstruktivisme sosial yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan kolaborasi dengan orang lain, dimana dalam kelompok siswa saling berbagi pengetahuan, mengklarifikasi pemahaman, dan membangun konsep bersama-sama sehingga pengetahuan yang terbangun lebih kokoh dibandingkan dengan pembelajaran individual atau pasif. Cara guru menggabungkan penilaian dengan melihat hasil pemahaman siswa terhadap tujuan pembelajaran menunjukkan pendekatan penilaian yang holistik dan autentik, dimana prestasi belajar tidak dinilai dari satu tes tertulis saja tetapi dari keseluruhan proses dan hasil pembelajaran yang mencerminkan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa. Dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar dalam pembelajaran Fiqih dengan model kelompok mencakup cakupan yang komprehensif meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara terintegrasi di Madrasah Aliyah Daarul Rahman Kateman, yang ditandai dengan pengembangan siswa pada ketiga aspek tersebut, pengetahuan sebagai aspek yang paling menonjol perkembangannya, dan sistem penilaian holistik yang berbasis pada hasil pemahaman siswa terhadap tujuan pembelajaran, mengonfirmasi bahwa model pembelajaran kelompok merupakan strategi yang sangat efektif untuk mengembangkan prestasi belajar siswa secara komprehensif dalam pembelajaran Fiqih.

### **c. Dapat Diukur dan Dikuantifikasi Melalui Evaluasi**

#### 1) Deskripsi Temuan di MA Tarbiyah Islamiyah

Temuan penelitian menunjukkan sikap dapat diukur dan dikuantifikasi melalui sistem evaluasi yang terstruktur dan komprehensif, dimana metode observasi langsung menunjukkan pendekatan penilaian autentik yang mengamati siswa dalam situasi pembelajaran nyata, sementara penggunaan rubrik memberikan kriteria jelas dan terukur untuk aspek-aspek sikap yang abstrak sehingga penilaian menjadi objektif, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Kriteria penilaian yang mencakup sikap positif, empati, dan kerja sama menunjukkan evaluasi tidak hanya mengukur pengetahuan agama tetapi juga pengamalan nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari, sejalan dengan prinsip penilaian autentik dan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya mencetak siswa cerdas tetapi juga berakhlak mulia. Dapat disimpulkan bahwa sikap dalam pembelajaran Fiqih dengan model kelompok dapat diukur dan dikuantifikasi melalui evaluasi sistematis, ditandai dengan penggunaan metode observasi langsung yang seksama, pemanfaatan rubrik yang membuat penilaian sikap menjadi jelas dan objektif, serta pengukuran terhadap aspek sikap positif, empati, dan kerja sama yang relevan dengan nilai-nilai Islam, mengonfirmasi bahwa meskipun sikap merupakan aspek abstrak, dengan instrumen dan metode evaluasi yang tepat, sikap dapat diukur dan dikuantifikasi secara valid dan reliabel.

#### 2) Deskripsi Temuan di MA Al-Ikhlas

Berdasarkan temuan-temuan, dapat disimpulkan bahwa sikap sebagai bagian dari prestasi belajar dapat diukur dan dikuantifikasi melalui evaluasi yang terstruktur dan sistematis. Di Madrasah Aliyah Al-Ikhlas, penilaian sikap dilakukan melalui observasi langsung dengan menggunakan rubrik atau lembar observasi khusus yang memuat indikator-indikator sikap yang jelas dan terukur. Pendekatan penilaian sikap ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan nilai, tetapi lebih penting lagi adalah untuk mengembangkan dan mendorong terbentuknya sikap positif pada diri siswa. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sikap merupakan aspek yang bersifat afektif dan cenderung abstrak, namun dengan instrumen penilaian yang tepat,

sikap dapat diukur secara objektif dan menjadi bagian integral dari evaluasi prestasi belajar yang komprehensif.

### 3) Deskripsi Temuan di MA Daarul Rahman

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sikap dalam pembelajaran Fiqih dengan model kelompok dapat diukur dan dikuantifikasi melalui sistem evaluasi yang terstruktur dan komprehensif di Madrasah Aliyah Daarul Rahman Kateman, dimana metode observasi langsung yang dilakukan secara langsung selama kegiatan berlangsung menunjukkan pendekatan penilaian autentik yang mengamati siswa dalam situasi pembelajaran nyata, memungkinkan guru melihat manifestasi sikap siswa seperti bagaimana mereka berinteraksi, merespons, berpartisipasi aktif, dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Penggunaan rubrik penilaian sebagai instrumen sangat penting karena memberikan kriteria jelas dan terukur untuk aspek-aspek sikap yang cenderung abstrak, dengan rubrik, sikap seperti karakter dan kepribadian didefinisikan dalam indikator-indikator perilaku yang dapat diamati dan dinilai sehingga penilaian menjadi lebih objektif, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Kriteria penilaian yang bertujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa agar lebih baik menunjukkan bahwa evaluasi sikap tidak hanya mengukur pengetahuan agama tetapi juga pembentukan karakter dan kepribadian Islami dalam perilaku sehari-hari, sejalan dengan prinsip penilaian autentik dan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya mencetak siswa cerdas tetapi juga berakhlak mulia. Dapat disimpulkan bahwa sikap dalam pembelajaran Fiqih dengan model kelompok dapat diukur dan dikuantifikasi melalui evaluasi yang sistematis di Madrasah Aliyah Daarul Rahman Kateman, ditandai dengan penggunaan metode observasi langsung yang dilakukan selama kegiatan berlangsung, pemanfaatan rubrik penilaian yang membuat penilaian sikap menjadi jelas, terukur, dan objektif, serta tujuan penilaian untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai Islam, mengonfirmasi bahwa meskipun sikap merupakan aspek abstrak, dengan instrumen dan metode evaluasi yang tepat, sikap dapat diukur dan dikuantifikasi secara valid dan reliabel.

## **Faktor pendukung dan penghambat strategi guru Fiqih melalui penerapan cooperative learning dalam meningkatkan hasil dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Kabupaten Indragiri Hilir**

### **a. Faktor Pendukung**

#### **1) Faktor Internal**

##### **a) Komparatif Ketiga Madrasah**

Berdasarkan temuan penelitian di ketiga madrasah, terdapat persamaan dan perbedaan dalam faktor internal yang mendukung implementasi cooperative learning dalam pembelajaran Fiqih.

#### **Persamaan Faktor Internal:**

Ketiga madrasah menunjukkan kesamaan dalam beberapa faktor internal pendukung, yaitu:

##### **(1) Motivasi dan Antusiasme Siswa**

Di MA Tarbiyah Islamiyah, MA Al-Ikhlash, dan MA Daarul Rahman Kateman, siswa menunjukkan peningkatan semangat dan keaktifan yang signifikan dalam pembelajaran kelompok dibandingkan dengan metode konvensional.

##### **(2) Kemampuan Guru Memfasilitasi**

Ketiga guru (Ibu Khatijah, Bapak Pahrozi, dan Ibu Naela Rahmi) menunjukkan kompetensi dalam mengorganisir kelompok belajar secara terstruktur dan memberikan bimbingan yang sesuai.

(3) Pemahaman Konsep Cooperative learning

Guru di ketiga madrasah memahami prinsip dasar cooperative learning seperti pembentukan kelompok terstruktur, tanggung jawab individual, dan pencapaian tujuan bersama.

(4) Kesesuaian dengan Nilai Islam

Pembelajaran kooperatif selaras dengan nilai-nilai Islam seperti ta'awun (tolong-menolong) dan ukhuwah (persaudaraan), yang menjadi fondasi natural bagi implementasi di madrasah.

**Perbedaan Faktor Internal:**

Perbedaan ini mengindikasikan bahwa setiap madrasah memiliki keunggulan karakteristik tersendiri dalam mengimplementasikan cooperative learning, dimana MA Tarbiyah Islamiyah unggul dalam pengembangan aspek afektif dan preferensi kerja sama, MA Al-Ikhlas unggul dalam pengembangan keterampilan praktis dan kreativitas, sementara MA Daarul Rahman unggul dalam pengembangan pengetahuan dan pemahaman konseptual.

**2) Faktor Eksternal**

**a) Komparatif Ketiga Madrasah Persamaan Faktor Eksternal:**

(1) Karakteristik Materi Fiqih

Ketiga madrasah memanfaatkan karakteristik mata pelajaran Fiqih yang kaya akan perbedaan pendapat (ikhtilaf) ulama sebagai bahan diskusi yang mendorong pembelajaran kooperatif.

(2) Relevansi dengan Kehidupan Praktis

Materi ibadah praktis seperti shalat, wudhu, dan tata cara beribadah lainnya sangat cocok dengan metode pembelajaran kelompok yang melibatkan diskusi dan praktik bersama.

(3) Dukungan Kurikulum Madrasah

Ketiga madrasah berada di bawah naungan sistem pendidikan madrasah yang mendorong pembelajaran aktif dan berbasis nilai-nilai Islam.

(4) Konteks Sosial Kabupaten Indragiri Hilir

Ketiga madrasah berada di wilayah yang sama dengan karakteristik sosial- budaya yang mendukung pembelajaran kolaboratif dan gotong royong.

**b. Faktor penghambat**

**1) Faktor Internal**

**a) Komparatif Ketiga Madrasah**

**Persamaan Faktor Internal Penghambat:**

(1) Tantangan dalam Implementasi Tanggung Jawab Individual

Dua dari tiga madrasah (MA Tarbiyah Islamiyah dan MA Daarul Rahman) menghadapi tantangan dimana sistem tanggung jawab individual justru menghasilkan dampak negatif berupa berkurangnya keaktifan atau minat siswa.

(2) Risiko Free Rider Effect

Ketiga madrasah berpotensi menghadapi masalah siswa yang kurang aktif dan bergantung pada anggota kelompok lainnya.

### (3) Kompleksitas Penilaian

Guru di ketiga madrasah perlu mengelola kompleksitas penilaian yang mencakup tiga domain (kognitif, afektif, psikomotorik) secara bersamaan.

### (4) Variasi Kemampuan Siswa

Heterogenitas tingkat pemahaman dan keterampilan siswa dalam kelompok dapat menjadi tantangan dalam memastikan partisipasi setara.

Temuan penting menunjukkan bahwa MA Al-Ikhlas berhasil mengatasi faktor penghambat internal dengan lebih baik melalui kombinasi pembagian tugas yang jelas dan pendekatan motivasional yang positif, sehingga menghasilkan dampak positif pada hasil belajar. Sementara itu, MA Tarbiyah Islamiyah dan MA Daarul Rahman menghadapi paradoks dimana upaya sistematis untuk memastikan tanggung jawab individual justru mengurangi keaktifan atau minat siswa, mengindikasikan perlunya penyesuaian pendekatan yang lebih seimbang antara akuntabilitas dan kebebasan berekspresi.

## 2) Faktor Eksternal

### a) Komparatif Ketiga Madrasah Persamaan Faktor Eksternal Penghambat

#### (1) Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Ketiga madrasah menghadapi tantangan dalam mengalokasikan waktu yang cukup untuk diskusi kelompok, presentasi, dan praktik langsung dalam satu sesi pembelajaran Fiqih.

#### (2) Kompleksitas Materi Fiqih

Materi Fiqih yang mencakup dalil-dalil syar'i, perbedaan pendapat ulama, dan aplikasi praktis memerlukan waktu pembahasan yang mendalam dalam kelompok.

#### (3) Beban Kurikulum

Tuntutan untuk menyelesaikan seluruh kompetensi dasar dalam kurikulum dapat membatasi fleksibilitas dalam menerapkan pembelajaran kooperatif secara optimal.

#### (4) Ketersediaan Sumber Belajar

Akses terhadap referensi kitab Fiqih dan sumber belajar yang beragam dapat menjadi tantangan dalam diskusi kelompok yang memerlukan rujukan multiple perspektif.

### **Faktor Eksternal Penghambat Umum yang Dapat Diidentifikasi:**

#### (1) Lingkungan Fisik

Ketersediaan ruang kelas yang memadai untuk aktivitas kelompok, pengaturan tempat duduk yang fleksibel, dan akustik ruangan yang mendukung diskusi simultan.

#### (2) Dukungan Institusi

Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit, kemungkinan terdapat variasi dalam dukungan manajemen madrasah terhadap inovasi pembelajaran, termasuk alokasi waktu tambahan atau sarana pendukung.

#### (3) Ekspektasi Stakeholder

Ekspektasi orang tua dan masyarakat yang mungkin masih berorientasi pada hasil ujian tertulis dapat menjadi tekanan eksternal yang menghambat implementasi optimal cooperative learning.

#### (4) Ketersediaan Pelatihan Guru

Akses terhadap pelatihan dan pengembangan profesional terkait strategi cooperative learning yang lebih mendalam dapat mempengaruhi kualitas implementasi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi guru Fiqih melalui penerapan cooperative learning di tiga Madrasah Aliyah Kabupaten Indragiri Hilir (MA Tarbiyah Islamiyah, MA Al-Ikhlash, dan MA Daarul Rahman Kateman), dapat disimpulkan bahwa strategi ini efektif dalam meningkatkan hasil dan prestasi belajar siswa. Implementasi cooperative learning dilakukan melalui tiga konsep utama yang saling terintegrasi: kerja sama terstruktur, tanggung jawab individual, dan pencapaian tujuan bersama. Di setiap madrasah, variasi pembentukan kelompok dan penerapan metode yang terstruktur telah meningkatkan keaktifan, keterampilan, kreativitas, dan motivasi belajar siswa, serta menghasilkan peningkatan dalam tiga domain pembelajaran: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Prestasi belajar siswa meningkat baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, dengan masing-masing madrasah menonjolkan keunggulannya dalam aspek yang berbeda, seperti pengetahuan di MA Daarul Rahman, keterampilan di MA Al-Ikhlash, dan sikap di MA Tarbiyah Islamiyah. Faktor pendukung yang signifikan mencakup motivasi siswa, kompetensi guru dalam mengorganisir kelompok, serta relevansi materi dengan pembelajaran kelompok. Namun, terdapat beberapa faktor penghambat, baik internal maupun eksternal, seperti tantangan dalam implementasi tanggung jawab individual, risiko free rider effect, keterbatasan waktu pembelajaran, dan kompleksitas materi Fiqih yang memerlukan pembahasan mendalam. Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi cooperative learning secara holistik dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan mengoptimalkan interaksi sosial dalam diskusi kelompok.

Berdasarkan temuan penelitian, diajukan beberapa saran kepada pihak terkait. Bagi guru Fiqih, disarankan untuk lebih memvariasi teknik cooperative learning sesuai dengan karakteristik materi dan siswa, serta memperkuat sistem penilaian yang mencakup ketiga ranah belajar dengan rubrik yang lebih terukur. Bagi madrasah, penting untuk menyediakan pelatihan berkala tentang strategi pembelajaran kolaboratif, mengalokasikan waktu yang cukup untuk kegiatan diskusi dan praktik, serta menyediakan sarana pendukung seperti ruang belajar fleksibel dan sumber referensi yang memadai. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi penerapan cooperative learning dengan pendekatan mixed-methods, memperluas cakupan lokasi penelitian, serta mengkaji faktor-faktor seperti dukungan orang tua dan pengaruh lingkungan sosial terhadap efektivitas strategi ini dalam pembelajaran Fiqih dan mata pelajaran agama lainnya. Dengan demikian, pembelajaran Fiqih tidak hanya mampu meningkatkan hasil akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa yang lebih kolaboratif, kritis, dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam.

## REFERENSI

- Azizah, N., & Dahlan, A. (2020). Efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar PAI siswa SMA. *Tarbiyah wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 78–90.
- Davidson, N., Major, C. H., & Michaelsen, L. K. (2021). Small group learning in higher education: Cooperative, collaborative, problem-based, and team-based learning. *Journal on Excellence in College Teaching*, 32(1), 1–29.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2022). *The SAGE handbook of qualitative research* (6th ed.). SAGE Publications.

- Eccles, J. S. (2023). Expectancy-value theory in education: Contemporary applications and future directions. *Annual Review of Psychology, 74*, 209–231.
- Educational Leadership. (2023). *Educational Leadership, 47*(4), 52–54.
- Fadillah, M., & Harun, H. (2019). Penerapan model group investigation dalam pembelajaran PAI. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 10*(1), 125–140.
- Gagné, R. M. (1985). *The conditions of learning and theory of instruction* (5th ed.). Holt, Rinehart & Winston.
- Hafidz, I. A., & Maftuhah, L. (2023). Diversifikasi model cooperative learning dalam pembelajaran PAI: Adaptasi terhadap keragaman gaya belajar siswa. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 24*(2), 214–233.
- Hasan, M., et al. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Tahta Media Group.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2019). Cooperative learning: The foundation for active learning. *Educational Psychology Review, 31*(2), 123–152.
- Kagan, S. (2021). Cooperative learning structures: Making content accessible to all learners. *Educational Leadership, 78*(4), 45–49.
- Lubis, M. (2020). *Evaluasi pendidikan nilai: Pengembangan moral keagamaan mahasiswa*. Pustaka Pelajar.
- Maliki, Z., & Ramadhani, A. (2021). Menjembatani kesenjangan teori dan praktik dalam pembelajaran PAI: Perspektif pendidikan transformatif. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 9*(1), 45–67.
- Muhaimin. (2016). Paradigma pendidikan agama Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah. *Jurnal Studi Islam, 10*(1), 34–36.
- Muhammad Iqbal, & Fatimah, S. (2022). Peran cooperative learning dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi pada pembelajaran PAI. *Ta'dib: Journal of Islamic Education, 24*(1), 67–85.
- Nugroho Widianoro, & Rohmah, S. (2021). Dinamika psikologis minat belajar dalam pembelajaran agama: Tinjauan teoritis dan empiris. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam, 8*(2), 145–163.
- Rahman, A., & Amri, S. (2021). Pengaruh cooperative learning terhadap pemahaman konsep akidah akhlak. *Jurnal Studi Islam, 8*(1), 45–62.
- Renninger, K. A., & Hidi, S. (2022). *The Cambridge handbook of motivation and learning*. Cambridge University Press.
- Sahlan, A., & Karim, A. (2021). Implementasi strategi pembelajaran kooperatif dalam pengembangan karakter Islami siswa. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 16*(2), 205–224.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.
- Sitorus, N. (2022). Efektivitas model pembelajaran think-pair-share dalam pembelajaran PAI. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4*(3), 156–170.
- Slavin, R. E. (2023). *Cooperative learning: Theory, research, and practice* (4th ed.). Allyn & Bacon.
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Supiana. (2018). *Sistem pendidikan madrasah unggulan: Teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Suprijono, A. (2016). *Cooperative learning: Teori dan aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar.

Strategi Guru Fiqih Melalui Penerapan Cooperative Learning Dalam Meningkatkan Hasil Dan Prestasi Belajar Sisw A Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Aliyah Kabupaten Indragiri Hilir

Sutinah, A. (2022). Penerapan model pembelajaran kooperatif dalam PAI: Tantangan dan solusi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(2), 156–157.